
ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN DAN SWASTA YANG TERDAFTAR BEI BERDASARKAN METODE RGEC

¹*Citra Indah Merina, ²Siti Nurhayati Nafsiah, ³Santoso, ⁴Verawaty
^{1,2,3,4}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
*citraindah@binadarma.ac.id

Abstract – This research aims to determine the health of banks among state-owned banks and private banks being reviewed by the method RGEC period of 2015. This study was conducted at four state-owned banks and 22 private banks from 43 Banks listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2015, which were selected through purposive sampling and analysis techniques used in this study is a comparative analysis. The results of this study prove that the total ratio of Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), and the Capital Adequacy Ratio (CAR) in 2015 to the state-owned bank is higher than the total ratio in private banks. These conditions indicate the overall performance of state-owned bank is better than private banks.

Keywords: The Healthy Level of Bank, BEI, RGEC Method.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank antara Bank BUMN dan Bank Swasta yang ditinjau dengan Metode RGEC periode 2015. Penelitian ini dilakukan pada 4 Bank BUMN dan 22 Bank Swasta dari 43 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa total keseluruhan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2015 terhadap Bank BUMN lebih tinggi dibandingkan total keseluruhan rasio pada Bank Swasta. Kondisi ini menunjukkan secara keseluruhan kinerja Bank BUMN lebih baik dibandingkan Bank Swasta.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan Bank, BEI, Metode RGEC.

1. Pendahuluan

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Semakin majunya globalisasi, dunia perbankan sangat berperan aktif bahkan dalam kemajuan perekonomian. Hal ini dikarenakan bahwa bank merupakan suatu lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara unit perekonomian yang mengalami *surplus* (kelebihan dana) kepada unit perekonomian yang mengalami *defisit* (kekurangan dana), sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank yaitu, melemahnya nilai tukar rupiah, lemahnya kondisi internal bank seperti kinerja manajemen yang kurang memadai dan pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri yang dapat mengakibatkan kredit macet, selain itu tingkat kompleksitas usaha yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh pihak perbankan dan modal yang tidak dapat menutupi risiko yang dihadapi oleh perbankan dapat menyebabkan kinerja bank menurun [1]. Lemahnya

kondisi intern seperti ini dalam perbankan akan menurunkan manajemen kinerja yang nantinya akan menyebabkan buruknya aktivitas perbankan, maka peran pemerintah sangat berpengaruh sebagai langkah untuk menyehatkan industri perbankan.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank yang dilanda penyakit yang sama dan menyebabkan banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet.

Tingkat kesehatan suatu perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator salah satunya yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam periode tertentu. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dari laporan tersebut dapat diketahui kondisi kesehatan bank, dan penilaian kesehatan perbankan dilakukan setiap periode.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank dapat berjalan dengan lancar jika kondisi bank berada dalam kategori sehat. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)* [2]. Peraturan ini sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 faktor yang disebut *CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks)* [3]. Tujuan penggantian Peraturan Bank Indonesia dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan atas kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan Pengawasan secara konsolidasi yang diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko.

Dalam kamus perbankan metode *RGEC* adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank [4]. Rasio *RGEC* adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Salah satu cara pasar dalam memahami sinyal yang dikeluarkan oleh perbankan adalah dengan menggunakan komponen *RGEC* untuk menilai kinerja perbankan selama satu periode sehingga dapat dikategorikan sehat atau tidak, berdasarkan nilai yang diperoleh dari rating tersebut. Kemudian dapat diambil langkah-langkah perbaikan untuk mengurangi risiko dan menghindari gagalnya bank tersebut bahkan lebih jauh dapat mencegah terjadinya krisis keuangan dalam sistem perekonomian Indonesia.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari pihak manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di pihak lain, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP) [5].

Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model *RGEC* dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Trisnawati dan Puspita (2014) yang meneliti tingkat kesehatan Bank BUMN dengan Metode *RGEC* hasil penelitian menunjukkan Bank dalam kategori sangat sehat [6] dan Minarrohmah dkk (2014) yang meneliti tingkat kesehatan Bank BCA dengan menggunakan Metode *RGEC* hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA memiliki kategori bank yang sangat sehat [4].

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2014) dan Korompis (2015), yang meneliti variabel profil risiko, rentabilitas, dan permodalan menunjukkan tidak adanya perbedaan antara bank konvensional dan syariah [7]. Sedangkan untuk

variabel *GCG* menunjukkan adanya perbedaan antara bank konvensional dan syariah. Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil dari penelitian terdahulu, penulis menarik kesimpulan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RGEC* setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 merupakan faktor yang penting yang perlu diperhatikan oleh perbankan, regulator maupun stakeholder secara keseluruhan termasuk masyarakat untuk menjaga stabilitas sektor perbankan [2]. Beberapa penelitian menggunakan objek dan hasil yang berbeda. Sehingga dari hal tersebut, penulis melakukan studi untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BUMN dan Swasta dengan menggunakan metode *RGEC*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode *RGEC* antara Bank BUMN dan Swasta. Penelitian ini menggunakan pengujian statistik *Mann Whitney Test* untuk membandingkan tingkat kesehatan bank berdasarkan *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)* dan Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari 2 populasi data yang saling independen. Tes ini termasuk dalam uji nonparametrik. Tes ini merupakan tes paling kuat diantara tes-tes nonparametrik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang tingkat kesehatan bank ditinjau dengan metode *RGEC*, sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen bank dan investor dalam menilai tingkat kesehatan bank, dan menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam menilai keadaan suatu bank sehingga dapat memilih bank yang dapat dipercaya untuk mengelola dana masyarakat ataupun dalam proses penyediaan layanan jasa perbankan yang lain.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum [8]. Oleh karena itu, seharusnya asimetri informasi dimana terdapat perbedaan informasi yang diperoleh oleh pihak dalam dengan pihak luar perusahaan tidak terjadi.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan laporan bukan akuntansi, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan, sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.2 Metode *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilain CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004 [5]. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian faktor-faktor sebagai berikut :

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor risiko merupakan penilaian terhadap risiko intern yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikualifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko beserta beberapa parameter atau indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko intern menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 28 desember 2011 [5]. Delapan risiko tersebut diantaranya :

-
- a) Risiko Kredit (*Credit Risk*)
Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank. Risiko kredit dapat bersumber dari aktivitas bank antara lain aktivitas penyaluran dana bank baik *on* maupun *off balance sheet*. Identifikasi sumber-sumber risiko kredit Bank dilakukan pada tahap *know your bank* (KYB) yaitu analisis mengenai kegiatan bisnis utama bank (*key business lines*) dan struktur neraca dan laporan laba rugi bank.
- b) Risiko Pasar (*Market Risk*)
Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari trading book maupun banking book bank. Risiko pasar dari trading book (*Traded market risk*) adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas trading (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi yang telah diambilnya (*high risk high return*). Berbeda dengan *Traded market risk*, risiko pada banking book merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (*short funding*) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.
- c) Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)
Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank, oleh karena itu bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.
- d) Risiko Operasional (*Operasional Risk*)
Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional diatas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu *people*, *internal proses*, *system* dan *eksternal event*.
- e) Risiko Hukum (*Legal Risk*)
Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul anatara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Sesuai Basel II, definisi risiko operasional adalah mencakup risiko hukum (namun tidak termasuk risiko stratejik dan risiko reputasi). Risiko hukum dapat terjadi di seluruh aspek transaksi yang ada di bank termasuk pula dengan kontrak yang dilakukan dengan nasabah yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain dan dapat berdampak terhadap risiko- risiko lain antara lain risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko reputasi dan risiko likuiditas.
- f) Risiko Strategik (*Strategic Risk*)
Risiko Strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko Strategik tergolong sebagai risiko bisnis (*business risk*) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (*financial risk*) misalnya risiko pasar atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko stratejik dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profil risiko likuiditas maupun risiko suku bunga.
- g) Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)
Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada prakteknya

risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku seperti risiko kredit yang terkait.

h) Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Reputasi lebih bersifat *intangible* dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Konsep *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Good Corporate Governance* digunakan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Penilaian terhadap faktor *GCG* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *GCG*. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *GCG* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal. Cakupan penerapan prinsip-prinsip *GCG* Bank Indonesia paling kurang harus diwujudkan dalam: pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko dan sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposure*), transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *GCG* dan pelaporan internal, dan rencana strategis bank.

3) *Earning* (Rentabilitas)

Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Perhitungan rentabilitas sering digunakan sebagai alat pengukur untuk mengetahui apakah perusahaan telah efisien menggunakan modalnya. Untuk mengukur ini, maka rentabilitas perusahaan dapat dibandingkan menurut waktu tahun yang lalu dan tahun sekarang atau dapat juga dibandingkan dengan usaha sejenis lainnya.

Aspek *Earnings* diukur dengan rasio ROA yaitu mengukur manajemen bank dalam memperoleh laba keseluruhan. Berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Aspek *Earnings* yang lain diukur dengan rasio *NIM* yaitu mengukur pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih di peroleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio *NIM*, maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Komponen laba actual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat trend struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group bank melalui analisis aspek kuantitatif dan kualitatif.

4) *Capital* (Permodalan)

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai

dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend kedepan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah, serta kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan data-data laporan keuangan untuk menentukan kategori kesehatan bank [9]. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC yang meliputi penilaian terhadap faktor profil risiko (*Risiko profil*), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan) [10].

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BUMN dan Swasta yang terdaftar di BEI tahun 2015. Berdasarkan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015. yaitu sebanyak 43 perusahaan perbankan. Perbankan dipilih karena termasuk industri yang selalu berisiko. Aktivitas yang ditawarkan perbankan semakin kompleks dan bervariasi, maka risiko yang dihadapi bank akan semakin meningkat.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu [11].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengujian Mann Whitney Test untuk Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC)

Dalam penelitian ini setelah dilakukan uji beda untuk setiap faktor maka dapat dikumpulkan hasil untuk *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* antara Bank BUMN dan Bank Swasta tahun 2015. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji *Mann-Whitney Test* untuk semua faktor RGEC

		Ranks		
	NAMA BANK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPL	BUMN	4	16,00	64,00
	SWASTA	22	13,05	287,00
	Total	26		
LDR	BUMN	4	17,00	68,00
	SWASTA	22	12,86	283,00
	Total	26		
GCG	BUMN	4	22,25	89,00
	SWASTA	22	11,91	262,00
	Total	26		
ROA	BUMN	4	21,75	87,00
	SWASTA	22	12,00	264,00
	Total	26		
NIM	BUMN	4	19,63	78,50

	SWASTA	22	12,39	272,50
	Total	26		
	BUMN	4	15,25	61,00
CAR	SWASTA	22	13,18	290,00
	Total	26		

	Test Statistics ^a					
	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	CAR
Mann-Whitney U	34,000	30,000	9,000	11,000	19,500	37,000
Wilcoxon W	287,000	283,000	262,000	264,000	272,500	290,000
Z	-,711	-,995	-2,501	-2,345	-1,741	-,497
Asymp. Sig. (2-tailed)	,477	,320	,012	,019	,082	,619
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,515 ^b	,352 ^b	,009 ^b	,016 ^b	,081 ^b	,656 ^b

a. Grouping Variable: NAMA BANK

b. Not corrected for ties.

Sumber: Data diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian *Mann-Whitney* untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,477 lebih dari 0,05 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta. Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap Bank BUMN dan Bank Swasta memiliki kemampuan meminimalkan risiko yang sama pada kegiatan operasionalnya, dan kemampuan meningkatkan kualitas penerapan manajemen risiko.

Pada pengujian kedua tentang tingkat perbedaan kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) didapat nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,320 lebih dari 0,05 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kemampuan Bank BUMN dan Bank Swasta sama-sama dapat menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang bank miliki maupun dana yang dikumpulkannya dari masyarakat.

Pada pengujian ketiga tentang tingkat perbedaan kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) didapat nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,012. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti adanya perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta. Faktor penyebab perbedaan peringkat GCG antara Bank BUMN dan Bank Swasta, dikarenakan pada Bank BUMN untuk Peringkat Komposit nya semua bank mendapatkan predikat “Sangat Sehat”. Hal ini dikarenakan pelaksanaan GCG pada Bank BUMN lebih baik dibandingkan Bank Swasta.

Uji keempat dan kelima pada faktor rentabilitas (*earnings*) tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta dengan *Mann-Whitney test* didapat nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,019 dan 0,082. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 dan dengan demikian terdapatnya perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta. Hal ini berarti Bank BUMN lebih memiliki kemampuan dalam memperoleh keuntungan dan dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih (*neto*) dibandingkan dengan Bank Swasta.

Uji keenam tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta pada variabel permodalan (*capital*), setelah di uji dengan *Mann-Whitney Test* didapat hasil bahwa *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,619. Nilai ini lebih besar dari pada nilai signifikan 0,05, dengan demikian tidak terdapatnya perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta dikarenakan kemampuan bank dalam menyediakan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia kepada seluruh Bank BUMN dan Bank Swasta. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/1013 adanya kewajiban penyediaan modal minimum menurut resiko masing-masing bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia tidak menjadi perbedaan yang signifikan pada faktor permodalan.

4.2 Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta

Berdasarkan hasil analisis rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah dilakukan terhadap Bank BUMN dan Bank Swasta tahun 2015, maka telah didapatkan jumlah dan rata-rata masing-masing rasio dari faktor *risk Profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas) dan *capital* (permodalan) yang dijadikan sebagai hasil akhir dalam penilaian tingkat kesehatan antara Bank

BUMN dan Bank Swasta. Penilaian tingkat kesehatan antara Bank BUMN dan Bank Swasta disajikan dalam tabel dibawah ini, yaitu :

Tabel 2. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta

Metode	Rasio	Bank BUMN		Bank Swasta		Kesimpulan
		Nilai (%)	Predikat	Nilai (%)	Predikat	
R	NPL	2,6	Baik	2,08	Baik	Tidak ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan Swasta pada faktor <i>Risk Profile</i>
	LDR	92,63	Cukup Baik	84,66	Baik	
G	GCG	88,77	Sangat Baik	79,20	Baik	Bank BUMN lebih baik dibandingkan Bank Swasta
E	ROA	2,89	Sangat Baik	1,32	Baik	Bank BUMN lebih baik dibandingkan Bank Swasta
	NIM	6,33	Sangat Baik	5,08	Sangat Baik	
C	CAR	18,92	Sangat Baik	18,65	Sangat Baik	Tidak ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan Swasta

Sumber : data diolah 2016

Dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2015, Bank BUMN dan Bank Swasta sama-sama memperoleh predikat “Baik” sehingga kedua kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) yang berarti Bank BUMN dan Bank Swasta mampu mengelola kredit bermasalahnya. Hasil ini juga didukung oleh pengujian *Mann-Whitney Test* yang menunjukkan nilai *sig.2-tailed* sebesar $0,477 > 0,05$, yang berarti tidak ada perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta untuk *Non Performing Loan* (NPL).

Risiko kredit dapat meningkat antara lain karena kredit pada debitur terkonsentrasi pada sektor industri tertentu, grup debitur tertentu, wilayah geografis tertentu, produk tertentu, jenis pembiayaan tertentu, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit akan semakin tinggi apabila pertumbuhan kredit bank tinggi, misalnya pertumbuhan kredit di atas pertumbuhan rata-rata industri. Faktor lain yang dapat meningkatkan risiko inheren kredit adalah pengembangan pemasaran kredit pada daerah baru, memasarkan produk baru, atau memasarkan produk lama dengan fitur baru di bidang perkreditan, pengembangan produk, atau segmen kredit baru seperti segmen mikro, kartu kredit dan sebagainya.

Hasil Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2015 terhadap Bank BUMN memperoleh predikat “Cukup Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 3 (PK3) yaitu “Cukup Sehat” dan Bank Swasta memperoleh predikat “Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) yaitu “Sehat”, dan dari hasil pengujian *Mann-Whitney Test* yang menunjukkan nilai *sig.2-tailed* sebesar $0,320 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang bank miliki maupun dana yang dikumpulkannya dari masyarakat.

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh tempo, dapat membayar apabila tiba-tiba terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah besar, dan memenuhi penarikan kredit nasabah yang diluar kebiasaan sesuai pengalaman bank.

Kebutuhan dana bank dapat berubah secara tiba-tiba sebagai respons dari kondisi ekonomi dan kondisi lainnya. Selain itu, kondisi likuiditas bank sangat cepat berubah. Suatu saat bank mempunyai likuiditas yang berlimpah, tapi dengan cepat kondisi ini dapat berubah. Akibatnya, apabila pada satu saat kondisi likuiditas dinilai mencukupi, maka pada kondisi lain bank tiba-tiba dapat mengalami tidak mampu memenuhi kebutuhan pendanaan yang dibutuhkan. Menilai kecukupan likuiditas, bank membandingkan tingkat likuiditas saat ini, ditambah dengan likuiditas yang dapat diperoleh dari sumber lain, dengan kebutuhan pendanaan. Hal ini untuk menentukan apakah manajemen pendanaan bank sudah cukup memadai. Manajemen perlu mengelola

perubahan sumber dana yang dapat terjadi tiba-tiba dan mampu bereaksi pada kondisi pasar yang dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk melakukan likuidasi aset dengan kerugian minimal.

Hasil Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG) pada tahun 2015 terhadap Bank BUMN memperoleh predikat “Sangat Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) yaitu “Sangat Sehat” dan Bank Swasta memperoleh predikat “Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) yaitu “Sehat” dan dari hasil pengujian *Mann-Whitney Test* yang menunjukkan nilai *sig.2-tailed* sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Bank BUMN memiliki kinerja yang lebih baik dalam tata kelola perusahaan dibandingkan dengan Bank Swasta.

Sistem tata kelola yang baik menuntut pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam proses manajerial bank, dengan mengenal prinsip-prinsip yang berlaku secara universal diharapkan bank dapat hidup secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. GCG merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategis secara efektif dan terkoordinasi. Kebutuhan akan pelaksanaan *good governance* dalam organisasi sudah merupakan kebutuhan mendesak bagi manajemen bank. Kebijakan *good governance* harus memiliki perspektif yang luas, komprehensif, dan terintegrasi sehingga bisa menjadi pedoman yang dapat diandalkan. Dewan Komisaris dan Dewan Direksi adalah para aktor yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya organisasi dalam rangka tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2015 terhadap Bank BUMN memperoleh predikat “Sangat Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) yaitu “Sangat Sehat” dan Bank Swasta memperoleh predikat “Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) yaitu “Sehat” dan dari hasil pengujian *Mann-Whitney Test* yang menunjukkan nilai *sig.2-tailed* sebesar $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN lebih baik dibandingkan Bank Swasta dalam memperoleh keuntungan.

Menilai kualitas pendapatan atau laba yang diperoleh bank harus memperhatikan pertama, tingkat laba, seterusnya komposisi operasional yang menghasilkan laba tersebut, kecenderungan dan tren dibandingkan periode lalu, serta stabilitas dan kesinambungan dari perolehan laba. Bagi manajemen bank, kualitas laba menjadi tolak ukur utama dalam menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan bank. Ketika berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan.

Manajemen bank mempunyai kewajiban mengupayakan agar bank mampu memperoleh laba dan melaksanakan secara efektif proses manajemen risiko. Pada umumnya, penurunan tingkat laba atau kualitas laba disebabkan ekspansi terlalu besar sehingga risiko kredit kurang terkendali atau tingkat risiko pasar yang terlalu tinggi. Kualitas laba juga terpengaruh oleh sumber perolehan laba, seperti ketergantungan pada pendapatan yang luar biasa (*extraordinary gains*), kejadian yang hanya terjadi sekali (*nonrecurring events*), atau akibat beban pajak yang lebih kecil pada saat itu. Pendapatan laba di masa datang terpengaruh oleh kemampuan manajemen melakukan perkiraan atau mengendalikan biaya sumber dana dan biaya operasional, penentuan strategi yang sesuai dan pengelolaan risiko yang cermat.

Hasil Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2015 terhadap Bank BUMN dan Bank Swasta memperoleh predikat “Sangat Sehat” dan kedua bank ini berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) dan dari hasil pengujian *Mann-Whitney Test* yang menunjukkan nilai *sig.2-tailed* sebesar $0,082 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta untuk *Net Interest Margin* (NIM).

Semakin besar pendapatan bunga yang diterima bank maka semakin besar rasio atau NIM bank tersebut, hal ini menandakan bahwa bank bisa bekerja dengan baik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Rasio yang tinggi akan membuat bank mudah menghindari berbagai permasalahan seputar perbankan. Untuk mendapatkan posisi yang aman dalam persaingan pasar yang semakin ketat tersebut, bank juga harus memiliki sumber daya manusia yang handal dan juga pengelolaan manajemen yang baik atas kinerja dan juga operasional

menyeluruh dari bank bersangkutan. Rasio tidak akan tinggi jika bank tidak bisa mengelola perusahaannya dengan baik.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2015 terhadap Bank BUMN dan Bank Swasta memperoleh predikat “Sangat Sehat” dan kedua bank ini berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) dan dari hasil pengujian *Mann-Whitney Test* yang menunjukkan nilai *sig.2-tailed* sebesar $0,619 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam menghasilkan modal.

Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta pada tahun 2015 berdasarkan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan total keseluruhan rasio pada Bank Bank BUMN lebih tinggi dibandingkan total keseluruhan rasio pada Bank Swasta. Kondisi ini menunjukkan secara keseluruhan kinerja Bank BUMN lebih baik dibandingkan Bank Swasta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengukur tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan model RGEC yang telah diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Trisnawati dan Puspita (2014), yang meneliti tingkat kesehatan Bank BUMN dengan Metode RGEC dimana hasil penelitian menunjukkan Bank dalam kategori sangat sehat [6]. Minarrohmah dkk (2014) yang meneliti tingkat kesehatan Bank BCA dengan menggunakan Metode RGEC [4], hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA memiliki kategori bank yang sangat sehat.

5. Kesimpulan

- 1) Hasil penilaian tingkat Kesehatan bank untuk faktor *risk profile* (profil risiko) dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Bank BUMN dan Bank Swasta berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) dengan predikat “Baik”. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta untuk *Non Performing Loan* (NPL).
- 2) Hasil penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR terhadap Bank BUMN memperoleh predikat “Cukup Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 3 (PK3) yaitu “Cukup Sehat” dan Bank Swasta memperoleh predikat “Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) yaitu “Sehat”. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta pada faktor LDR.
- 3) Hasil penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Bank BUMN memperoleh predikat “Sangat Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK1) yaitu “Sangat Sehat” dan Bank Swasta memperoleh predikat “Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK2) yaitu “Sehat”. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada faktor GCG.
- 4) Hasil penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor *earnings* (rentabilitas) dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank BUMN memperoleh predikat “Sangat Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit (PK1) “Sangat Sehat” dan Bank Swasta memperoleh predikat “Baik” sehingga kondisi bank berada Peringkat Komposit (PK2) yaitu “Sehat”. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada faktor ROA.
- 5) Hasil penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Bank BUMN dan Bank Swasta memperoleh predikat “Sangat Baik” sehingga kondisi bank berada pada Peringkat Komposit (PK1) yaitu “Sangat Sehat”. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada faktor NIM.
- 6) Hasil penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor permodalan (*Capital*) dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Bank BUMN dan Bank Swasta berada pada Peringkat Komposit (PK1) “Sangat Sehat”. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada faktor CAR.
- 7) Total keseluruhan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank BUMN lebih tinggi dibandingkan total keseluruhan rasio pada Bank Swasta. Kondisi ini menunjukkan secara keseluruhan kinerja Bank BUMN lebih baik dibandingkan Bank Swasta.

Referensi

- [1] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan ke-14, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- [2] B. Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum*, 2011.
- [3] B. Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*, 2009.
- [4] K. Minarrohmah, dkk, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital): Studi pada PT Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 17(1), 2014.
- [5] B. Indonesia, *Surat Edaran No.13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, 2011.
- [6] R. Trisnawati dan A. E. Puspita, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012", *3rd Economics and Business Research Festival*, 2014, pp 661-675.
- [7] N. I. Ulya, *Analisis Perbandingan Tingkat kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- [8] Y. Susilowati dan T. Turyanto, Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3, 2011, 17-37.
- [9] S. Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- [10] V. E. Korompis, T. O. Rotinsulu dan J. Sumarauw, Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014). *Jurnal EMBA*, 3(4), 2015 433-442.
- [11] M. Nazir, *Metode Penelitian*, Cetakan Kelima, Penerbit: Ghalia, 2005.